



Pembuatan Label sebagai Media Komunikasi pada Koleksi Peristiwa Operasi Trisula di Museum Brawijaya

Ardha Fatmasari^{1*}, Farika Nikmah²

¹⁻²Politeknik Negeri Malang, Indonesia

Alamat: Jl. Soekarno Hatta No.9, Jatimulyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur (65141)

Korespondensi penulis : ardhafatmasari14@gmail.com

Abstract. Museums as cultural preservation institutions have the responsibility to convey information about collections in an informative manner to the public. One of the historical events displayed at the Brawijaya Museum is Operation Trident in 1968. This research aims to design collection labels as an effective communication medium by considering aspects of archive classification, material selection, label design, and information readability. The method used is action research which is carried out through the planning and action stages. The label is designed using Art Paper material with a combination of black-and-white colors and Times New Roman fonts. This research not only emphasizes the aesthetic aspect, but also pays attention to the functional aspect in conveying messages to visitors. The label design process is carried out by paying attention to the suitability between historical content and the form of visual presentation, so that information can be conveyed in a concise, clear, and interesting manner. Effectiveness evaluation was carried out through the EPIC model approach to 105 respondents, including empathy, persuasion, impact, and communication indicators. The results of the study showed that the label was designed to be very effective as a communication medium for museums with high scores on all four indicators. The implication of this research is to improve the visitor experience in understanding the historical value of collections and the efficiency of archive management in the museum environment. In addition, the design of this label can be a reference for other museums in developing information media based on a visual communication approach that is right on target. Thus, the museum serves not only as a repository of artifacts, but also as an interactive and communicative educational center. Furthermore, this research emphasizes the importance of integration between information technology and visual communication strategies in the management of modern museums. The use of professionally designed labels based on the results of empirical evaluation contributes to the improvement of the image of museum institutions in the eyes of the public. It is hoped that this approach can encourage museums to be more innovative in creating participatory learning experiences, especially for the younger generation.

Keywords: museum, label, archive, communication, design.

Abstrak. Museum sebagai lembaga pelestarian budaya memiliki tanggung jawab menyampaikan informasi koleksi secara informatif kepada masyarakat. Salah satu peristiwa bersejarah yang ditampilkan di Museum Brawijaya adalah Operasi Trisula Tahun 1968. Penelitian ini bertujuan untuk merancang label koleksi sebagai media komunikasi yang efektif dengan mempertimbangkan aspek klasifikasi arsip, pemilihan bahan, desain label, dan keterbacaan informasi. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan melalui tahap perencanaan dan tindakan. Label dirancang menggunakan bahan Art Paper dengan kombinasi warna hitam-putih dan font Times New Roman. Penelitian ini tidak hanya menekankan aspek estetika, tetapi juga memperhatikan aspek fungsional dalam penyampaian pesan kepada pengunjung. Proses perancangan label dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara konten historis dan bentuk penyajian visual, sehingga informasi dapat disampaikan secara ringkas, jelas, dan menarik. Evaluasi efektivitas dilakukan melalui pendekatan model EPIC kepada 105 responden, mencakup indikator empathy, persuasion, impact, dan communication. Hasil penelitian menunjukkan bahwa label yang dirancang sangat efektif sebagai media komunikasi museum dengan skor tinggi pada keempat indikator tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan pengalaman pengunjung dalam memahami nilai historis koleksi serta efisiensi pengelolaan arsip di lingkungan museum. Selain itu, rancangan label ini dapat menjadi acuan bagi museum lain dalam mengembangkan media informasi berbasis pendekatan komunikasi visual yang tepat sasaran. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat edukasi yang interaktif dan komunikatif. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teknologi informasi dan strategi komunikasi visual dalam pengelolaan museum modern. Penggunaan label yang dirancang secara profesional dan berdasarkan hasil evaluasi empiris memberikan kontribusi terhadap peningkatan citra institusi museum di mata publik. Diharapkan pendekatan ini dapat mendorong museum untuk lebih inovatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif, terutama bagi generasi muda.

Kata kunci: museum, label, arsip, komunikasi, desain.

1. LATAR BELAKANG

Museum memiliki peran penting dalam pelestarian dan penyampaian informasi mengenai sejarah dan budaya kepada masyarakat. Museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda – benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Asiarto, et al., 2012). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, tentang Museum, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Museum adalah lembaga yang ditujukan kepada masyarakat luas, Fungsi museum meliputi pengumpulan, perawatan, penyajian, dan pelestarian warisan budaya masyarakat, dengan tujuan untuk studi, penelitian, serta memberikan kesenangan atau hiburan (Hariyadi, Widiatmoko, & Wiratama, 2022). Dengan pernyataan tersebut, maka museum memiliki peran sebagai lembaga yang melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi benda, bangunan, dan struktur, baik yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya maupun tidak, untuk disampaikan kepada masyarakat, dengan mencakup pengumpulan, perawatan, penyajian, dan pelestarian warisan budaya, serta bertujuan untuk studi, penelitian, dan memberikan hiburan kepada masyarakat luas.

Di dalam sebuah museum terdapat benda-benda yang disebut sebagai koleksi museum. Pada koleksi museum terdapat dokumen, gambar, dan alat yang masing-masing memiliki nilai sejarah dan budaya penting. Koleksi-koleksi ini berisi informasi berharga tentang peristiwa sejarah sebuah bangsa, sehingga perlu dilakukan pengelolaan. Pengelolaan koleksi merupakan serangkaian kegiatan sejak dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, dan penelitian hingga koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan pada ruang penyimpanan (Direktorat Museum, 2007).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, koleksi museum mencakup benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya, serta benda-benda yang bukan cagar budaya yang merupakan bukti material dari hasil budaya atau material yang berasal dari alam dan lingkungan, yang memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Koleksi museum adalah benda-benda asli (realita) atau tidak asli (misalnya pembuatan replika) yang berguna sebagai bahan pembuktian sejarah alam dan budaya manusia serta lingkungan dari wilayah nusantara yang dapat menggambarkan identitas kesatuan bangsa (Suyati, 2000). Koleksi museum merupakan segala sesuatu yang ada di museum baik yang dipamerkan atau yang disimpan di storage (Maryam & Puspita, 2021). Koleksi yang disajikan pada ruang pameran

biasanya disimpan dengan hati-hati di dalam vitrin yang dapat melindungi dari kerusakan, baik karena faktor alam maupun manusia. Vitrin adalah sarana peraga atau perabot atau benda peraga atau sarana pameran untuk benda koleksi museum (Darwis, 2021). Vitrin tersebut dilengkapi dengan pengawet buku berupa silica gel yang dapat menyerap kelembapan udara dalam tempat tertutup. Dengan cara ini, suhu dan kelembapan di dalam vitrin dapat terkontrol dengan baik, sehingga keawetan dokumen/benda terjaga.

Dalam lingkungan museum, media komunikasi berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung, dimana media komunikasi tersebut dapat berupa label. Label merupakan informasi yang ditempelkan pada produk untuk memberikan penjelasan tentang produk itu sendiri. Label adalah keterangan yang berupa kata-kata atau gambar yang terdapat pada suatu objek atau produk, label juga dapat dikatakan sebagai tanda atau penanda yang memberikan informasi yang terdapat pada suatu objek atau produk. Label (teks) koleksi museum merupakan keseluruhan bentuk informasi yang ditulis atau digambar yang ada di museum (Armiyati & Firdaus, 2020). Label koleksi museum merupakan salah satu cara pengelola dalam memberi informasi nilai sejarah dan edukasi kepada pengunjung (Junaid, Ilham, & Saharuna, 2022). Label koleksi dinilai penting karena sebagai media untuk menginformasikan koleksi yang dipamerkan dari museum kepada pengunjung museum. Sifat label koleksi harus menarik, mudah dimengerti dan tidak terkesan menggurui (Maryam & Puspita, 2021). Label informasi erat kaitannya dengan penggunaan kata-kata agar sesuai dengan sasaran pengunjung. Penyusunan kata-kata penting untuk diperhatikan, karena kata-kata merupakan bentuk dari informasi yang disampaikan, emosi dan ekspresi yang coba disampaikan kepada pengunjung. Sehingga, dalam label koleksi penggunaan kata merupakan sesuatu yang mendasar untuk penyampaian informasi.

Penelitian yang membahas tentang pentingnya label pada koleksi museum, telah dilakukan oleh Marpaung (2024). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tata letak keterangan (label) *display* di Museum Tekstil Jakarta belum sepenuhnya menerapkan standar ergonomis dan antropometri yang menyebabkan deskripsi produk kurang mudah dibaca karena pemilihan jenis huruf dan ukuran yang tidak tepat. Keterbacaan yang rendah mengurangi efektivitas label sebagai media komunikasi, sehingga tujuan menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik perhatian tidak tercapai. Penelitian tentang label pada koleksi museum juga telah dilakukan oleh Pertiwi (2018) menjelaskan tentang labelling dari segi desain label yang kurang efektif dapat menghambat pemahaman dan minat pengunjung terhadap koleksi artefak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada museum, label membantu pengunjung memahami informasi dan makna dari setiap koleksi yang dipamerkan. Seperti pada Museum Brawijaya. Museum Brawijaya merupakan museum militer yang berada di bawah naungan Kodam V Brawijaya, museum ini menyimpan benda – benda koleksi bersejarah tentang peristiwa atau kejadian terutama dalam perjuangan Bangsa Indonesia. Salah satu peristiwa sejarah militer yang menjadi koleksi Museum Brawijaya adalah Operasi Trisula Tahun 1968. Operasi Trisula Tahun 1968 merupakan operasi militer yang dilakukan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk menumpas sisa-sisa Gerakan 30 September (G30S) yang melarikan diri di daerah Blitar Selatan. Peristiwa ini memiliki nilai historis yang tinggi dalam perjuangan mempertahankan keutuhan negara.

Namun, kondisi koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968 menunjukkan bahwa koleksi peristiwa tersebut belum dilengkapi label, sehingga informasi yang tersampaikan pada peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968 tidak dapat diserap dengan baik oleh pengunjung museum. Sehingga pada penelitian ini mencoba untuk menyusun label untuk koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968 di Museum Brawijaya. Pembuatan label harus mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti adanya klasifikasi terlebih dahulu, karena koleksi peristiwa tersebut memiliki bermacam – macam jenis benda koleksinya. Klasifikasi arsip merupakan penggolongan atau pengelompokan arsip menurut urusan atau masalah secara logis, kronologis, dan sistematis berdasarkan fungsi dan kegiatan organisasi penataan dan penemuan kembali arsip (Muhidin & Winata, 2016). Klasifikasi arsip berfungsi di dalam sebagai dasar untuk mengelola arsip, mulai dari tahap penciptaan, penggunaan, penyimpanan, hingga penyusutan arsip (Nikmah dkk., 2022). Dalam skema klasifikasi dikenal adanya kode klasifikasi. Menurut Perka ANRI No.19 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Klasifikasi, kode klasifikasi merupakan simbol atau tanda pengenal fungsi yang digunakan untuk membantu menyusun tata letak identitas arsip.

Selain klasifikasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu, pemilihan bahan label juga penting. Bahan yang tahan lama dan berkualitas tinggi akan memastikan bahwa label tetap terbaca dan tidak rusak seiring waktu. Desain label yang menarik dan jelas isinya, yaitu menggunakan huruf yang mudah dibaca serta warna yang kontras, agar informasi dapat diserap dengan baik oleh pengunjung. Mengingat keterbatasan ruang, setiap label harus menyajikan informasi yang lengkap, runtut, dan jelas, sehingga pengunjung dapat dengan cepat memahami inti dan makna dari koleksi tersebut. Dengan demikian, tantangan dalam pembuatan label ini yaitu menciptakan keseimbangan antara kejelasan informasi dan daya tarik visual, sehingga pengalaman pengunjung di Museum dapat menjadi lebih bermakna dan informatif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan atau *action research*. Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang fokus pada penerapan tindakan untuk meningkatkan kualitas atau menyelesaikan masalah dalam suatu kelompok subjek yang diteliti (Sarapung, 2018). Penelitian ini dilakukan penelitian di Museum Brawijaya yang berada di Jl. Besar Ijen No.25A, Gading Kasri, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur.

Metode *action research* yang dilakukan pada penelitian ini, hanya sampai pada tahap tindakan, atau tidak dilakukan refleksi, dengan urutan kerja sebagai berikut:

- a. Perencanaan atau *planning* adalah suatu penjelasan mengenai apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan akan dilakukan. Pembuatan label diawali dengan tahap pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pembuatan label sebagai media komunikasi. Data tersebut meliputi, nama museum, nama koleksi, kode klasifikasi, deskripsi koleksi. Selanjutnya menemukan konsep desain label koleksi dengan terlebih dahulu mengumpulkan referensi desain, pemilihan warna, dan mengunduh *font* yang akan digunakan dengan rincian sebagai berikut:
 - Jenis Label
Label yang akan dibuat adalah jenis label yang menggunakan bahan kertas *Art Paper* berwarna putih dengan tampilan mengkilap dan halus serta tahan lama.
 - Warna
Warna yang dipilih dalam pembuatan label ini adalah 2 warna yaitu warna hitam dan warna putih, warna hitam sebagai warna teks dan warna putih sebagai warna latar belakang.
 - *Font*
Pada pembuatan label ini menggunakan *font Times New Roman*, pada *font* ini memiliki bentuk huruf yang jelas dan mudah dibaca, sehingga informasi yang disampaikan dapat dibaca dengan jelas.
 - Ukuran
Ukuran label koleksi direncanakan menggunakan ukuran 10 cm x 5 cm.
- b. Tindakan (*action*), tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi dari rancangan di dalam sebuah penelitian. Tindakan dalam penelitian harus dilakukan dengan hati-hati dan merupakan kegiatan praktik yang terencana. Berikut merupakan langkah dari tahap tindakan:

- Mengumpulkan data dari Museum Brawijaya
- Mengajukan rancangan desain label kepada pihak Museum Brawijaya.
- Memproses rancangan desain label yang disetujui oleh pihak Museum Brawijaya.
- Melakukan analisis efektivitas desain label sebagai media komunikasi.
- Evaluasi hasil analisis, jika belum mencapai kategori efektif maka harus dilakukan proses desain ulang berdasarkan ulasan dari pihak Museum Brawijaya.

Mencetak desain label koleksi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembuatan label harus mempertimbangkan beberapa aspek penting seperti adanya klasifikasi terlebih dahulu, karena koleksi peristiwa tersebut memiliki bermacam – macam jenis benda koleksinya. Klasifikasi arsip merupakan penggolongan atau pengelompokan arsip menurut urusan atau masalah secara logis, kronologis, dan sistematis berdasarkan fungsi dan kegiatan organisasi penataan dan penemuan kembali arsip (Muhidin & Winata, 2016). Klasifikasi arsip berfungsi di dalam sebagai dasar untuk mengelola arsip, mulai dari tahap penciptaan, penggunaan, penyimpanan, hingga penyusutan arsip (Nikmah dkk., 2022). Dalam skema klasifikasi dikenal adanya kode klasifikasi. Menurut Perka ANRI No.19 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Klasifikasi, Kode klasifikasi merupakan simbol atau tanda pengenalan fungsi yang digunakan untuk membantu menyusun tata letak identitas arsip. Berikut rancangan klasifikasi pada koleksi Operasi Trisula 1968 di Blitar Selatan.

Tabel 1. Kode Klasifikasi

MASALAH (PRIMER)	KODE	SUB MASALAH (SEKUNDER)	KODE	SUB-SUB MASALAH (TERSIER)	KODE
Arsip Statis	1	Dokumen	1.1	Buku-Buku Sejarah	1.1.1
				Kliping Korban Peristiwa G30S/PKI 1965	1.1.2
		Gambar	1.2	Tokoh Operasi Trisula 1968	1.2.1
				Kegiatan dalam Peristiwa Operasi Trisula 1968	1.2.2
				Peta Sejarah	1.2.3
		Alat	1.3	Senjata Tradional	1.3.1

				Senjata Militer	1.3.2
				Alat Tulis/Ketik	1.3.3
				Alat Elektronik	1.3.4
				Alat Pendukung Operasi Trisula	1.3.5
				Alat Medis	1.3.6

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Kemudian, pemilihan bahan label. Bahan yang tahan lama dan berkualitas tinggi akan memastikan bahwa label tetap terbaca dan tidak rusak seiring waktu. Desain label yang menarik dan jelas isinya, yaitu menggunakan huruf dibaca serta warna yang kontras, agar informasi dapat diserap dengan baik oleh pengunjung. Mengingat keterbatasan ruang, setiap label harus menyajikan informasi yang lengkap, runtut, dan jelas, sehingga pengunjung dapat dengan cepat memahami inti dan makna dari koleksi tersebut. Pada pembuatan label peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968 menggunakan bahan kertas *Art Paper* berwarna putih dengan tampilan mengkilap dan halus serta dapat tahan lama; kemudian warna yang dipilih dalam label ini adalah 2 warna yaitu warna hitam dan warna putih, warna hitam sebagai warna teks dan warna putih sebagai warna latar belakang, dalam hal ini karena kedua warna ini memiliki keseimbangan yang baik; selanjutnya pada teks menggunakan *font Times New Roman*, karena memiliki bentuk huruf yang jelas dan mudah dibaca, sehingga informasi yang disampaikan dapat dibaca dengan jelas; Ukuran label menggunakan ukuran 10 cm x 5 cm. Berikut merupakan hasil pembuatan label pada koleksi Operasi Trisula 1968 di Blitar Selatan.



Gambar 1. Label Koleksi Peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968

Sumber : Hasil Olah Data (2025)

Setelah pembuatan label selesai, kemudian dilakukan pengamatan untuk menilai desain dan muatan isi label. Pengamatan ini dilakukan kepada 105 responden yang terdiri dari 1 Kalakjarah, 1 Kasibinmusmontra, 1 Kaurbintra, 1 Penata Min Binmusmontra, 1 Sejarawan, dan 100 Pengunjung Museum, dengan melalui 3 tahapan yaitu : Menunjukkan hasil desain

label, menyebarkan kuesioner dengan pengukuran efektivitas pengembangan desain berdasarkan model EPIC (*Empathy, Persuasion, Impact, Communication*), dan menghimpun jawaban dari responden. Hasil dari pengukuran tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Indikator

Indikator	Hasil Penilaian Rata-rata	Interpretasi
Empathy	4.5	Sangat Efektif
Persuasion	4.2	Sangat Efektif
Impact	4.4	Sangat Efektif
Communication	4.3	Sangat Efektif
EPIC Rate	4.4	Sangat Efektif

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa label yang dibuat sangat efektif sebagai media komunikasi atau penyampai informasi. Pada indikator *Empathy*, desain label dapat dikatakan sangat efektif karena dapat digunakan sebagai media komunikasi yang diperlukan, didukung dengan tampilan yang baik, penggunaan huruf yang sesuai, serta perpaduan warna yang dapat memperjelas informasi yang ada pada label; Pada indikator *Persuasion*, desain label dapat dikatakan sangat efektif karena label koleksi tersebut dapat membangun kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan, sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu bagi responden terhadap koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968; Indikator *Impact*, desain label dapat dikatakan sangat efektif karena informasi yang disajikan secara jelas termasuk nama koleksi, kode klasifikasi, dan isi deskripsi, sehingga dapat menarik banyak pengunjung; Indikator *Communication*, desain label dapat dikatakan sangat efektif karena label ini tidak hanya menyajikan informasi yang mudah dipahami, tetapi juga menciptakan kesan positif terhadap koleksi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Maryam & Puspita (2021), bahwa untuk memenuhi sifat label yang harus menarik, mudah dimengerti dan tidak terkesan menggurui. Selain itu, dengan dilakukannya klasifikasi koleksi dan pelabelan yang sistematis dapat membantu menjelaskan, mengatur, dan mengontrol arsip. Kegiatan ini ditujukan agar pengelolaan arsip koleksi sejarah yang ada di Museum Brawijaya dalam terkelola dengan efektif dan efisien. Penerapan kode klasifikasi ini juga bertujuan mengontrol bahasa untuk pemberian judul atau pembuatan indeks arsip menjadi acuan terhadap penataan arsip.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyusun label sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan informasi koleksi kepada pengunjung Museum Brawijaya, khususnya koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968. Label dibuat tidak hanya sebagai penanda koleksi, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat menjembatani komunikasi antara koleksi dan pengunjung. Metode yang digunakan adalah *Action Research* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini menghasilkan pembuatan label untuk beberapa koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968. Setiap label dirancang dengan memuat informasi penting seperti nama koleksi, kode klasifikasi, bahan koleksi, dan deskripsi koleksi. Hasil analisis menggunakan *EPIC Model* menunjukkan bahwa label yang dibuat dinilai sangat efektif oleh responden karena dapat memudahkan pengunjung dalam memahami makna dari koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968.

Dari keseluruhan proses dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembuatan label merupakan bagian penting dalam pengelolaan koleksi museum, karena label juga berfungsi sebagai media komunikasi visual, yang tidak hanya menyampaikan informasi dasar, tetapi juga membentuk pengalaman bermakna bagi pengunjung dalam memahami nilai-nilai sejarah dari koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Museum Brawijaya, dapat diberikan saran agar melakukan pelabelan secara menyeluruh pada seluruh koleksi yang ada di Museum Brawijaya, tidak hanya pada koleksi peristiwa Operasi Trisula Tahun 1968. Mengingat masih banyak koleksi lainnya yang belum dilengkapi label, langkah ini penting dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kepada pengunjung. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan pengetahuan bagi pengelola museum terkait penyusunan label yang komunikatif, informatif, dan mudah dipahami bagi pengunjung khususnya dalam menyajikan informasi sejarah secara jelas dalam bentuk label

DAFTAR REFERENSI

- Armiyati, L., & Firdaus, D. W. (2020). Belajar sejarah di museum: Optimalisasi layanan edukasi berbasis pendekatan partisipatori. *Jurnal Artefak*, 83. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472>
- Asiarto, L., Tjahjopurnomo, Ibrahim, Y. A., Yogaswara, W., S., D. R., Arby, Y., ... Priyanti. (2012). *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Darwis, V. (2021). Komodifikasi tata pameran dalam upaya preventif. *Borobudur*, 15(1), 69-85.
<https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v15i1.257>
- Hariyadi, A. H., Widiatmoko, S., & Wiratama, N. S. (2022). Studi tentang peran dan fungsi Museum Anjuk Ladang di Kabupaten Nganjuk tahun 2018-2022. *Prosiding SEMDIKJAR*, 5, 464.
- Junaid, I., Ilham, M. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model pengembangan interpretasi pariwisata edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 225.
<https://doi.org/10.47608/jki.v16i22022.216-236>
- Marpaung, C. S. (2024). Studi tata letak keterangan (label) display pameran di Museum Tekstil Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 49-56.
- Maryam, & Puspita, A. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis museum pada mata kuliah museologi. Jakarta: Rumah Literasi Publishing.
- Muhidin, S. A., & Winata, H. (2016). Manajemen kearsipan: Untuk organisasi publik, bisnis, sosial, politik, dan kemasyarakatan. CV Pustaka Setia.
- Museum, D. (2007). Pengelolaan koleksi museum. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Nikmah, F., Sukma, E. A., Ulya, I., Purnomo, M. I., & Cornellya, S. (2022). Klasifikasi arsip. CV Jakad Media Publishing.
- Peraturan Kepala ANRI Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan Arsip Dinamis.
- Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Pertiwi, R. (2018). Karakteristik labelling informasi koleksi artefak. *Jurnal Inosains*, 70-72.
- Sarapung, N. E. (2018). Penelitian tindakan (action research). *Jurnal Teologi Penggerak*, 98.
- Suyati, T. (2000). Metode pengadaan dan pengelolaan koleksi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Museum.